



HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN DENGAN TINGKAT RESILIENSI DAN
TINGKAT KEMANDIRIAN PASCA PANDEMI PADA ANAK USIA DINI SATUAN
GUGUS PAUD LOWOKWARU KOTA MALANG

Oleh

Bening Sinaring Ashri¹, Ach. Rasyad², Muhammad Arafik³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Malang,
Indonesia

Email: ¹ashribening@gmail.com, ²achrasyadpls@gmail.com, ³muh.arafik.fip@um.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid yang melanda Indonesia pada tahun 2020, membuat beberapa perubahan yang cukup signifikan terhadap anak usia dini. Perubahan yang terjadi pada masa pandemi membuat anak harus memiliki kemampuan untuk beresiliensi dan mandiri sehingga, anak bisa menghadapi segala perubahan di masa pandemi, Dalam membangun kemampuan anak untuk beresiliensi dan mandiri perlu peran yang sangat kuat antara anak dengan orang tua. Tujuan dari penelitian ini melihat bagaimana hubungan antara kelekatan aman yang dimiliki orang tua terhadap tingkat kemandirian secara terpisah dan secara bersamaan. Subjek penelitian ini berjumlah 30 anak TK dengan usia 5- 6 tahun di Gugus Paud 8 Lowokwaru Kota Malang, dengan menggunakan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak ada hubungan antara kelekatan aman dengan resiliensi, dengan besar signifikansi 0,260.; ada hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian dengan nilai signifikansi sebesar 0,000; ada hubungan antara kelekatan aman dengan resiliensi dan kemandirian secara bersama sama dengan nilai signifikan sebesar 0,001

Kata Kunci: Kelekatan Aman, Resiliensi, Kemandirian

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia dilanda pandemi Covid-19 termasuk Indonesia. Pandemi yang terjadi membuat banyak sekali perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali anak usia dini. Menurut (Hasbi, 2022) pandemi covid-19 telah menyebabkan timbulnya ketidakadilan pada anak-anak, Pada masa ini mereka mengalami penderitaan yang demikian berat. Kekhawatiran tentang dampak pandemi bagi anak usia dini adalah adanya ancaman terhadap keselamatan, pendidikan, penurunan finansial keluarga dan juga akses yang terbatas terhadap perkembangan sosial anak dengan teman sebaya maupun lingkungannya (Jalongo, 2021). Hasil survey yang dilakukan oleh UNICEF di Indonesia ditemukan bahwa 1 hingga 10 anak mengalami kekerasan di rumah, 57% menghadapi masalah

perekonomian karena pekerjaan orang tua mereka terdampak.

Setelah 3 tahun berlalu sejak 2020, saat ini dunia sudah memasuki masa paska pandemi, sehingga anak dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan tatanan kehidupan yang terjadi selama 3 tahun tersebut. Kemampuan dalam beradaptasi dengan segala perubahan juga bisa disebut dengan resiliensi. Perkembangan resiliensi pada anak usia dini terlihat lebih kompleks jika dibandingkan dengan resiliensi pada orang dewasa. Pada anak usia dini, semua semua dapat terlibat dan berjalan paralel dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, semua rangsangan mempengaruhi perkembangannya, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi perkembangan resiliensinya.



Menurut Santrock (Lubis & Dewi, 2021) pembentukan pemahaman mengenai resiliensi pada anak usia dini bersumber dari individu itu sendiri, keluarga inti maupun pihak pihak di luar keluarga. (Webb, 2014) menyatakan, resiliensi anak akan berkembang secara maksimal apabila terdapat dukungan agar mereka mampu melakukan segala hal sendiri dan timbul keinginan berkompentisi dalam diri anak. Bimbingan oleh orang dewasa yang penuh kasih dapat menimbulkan rasa percaya diri, dan juga kelekatan aman.

Kelekatan aman merupakan model kelekatan yang muncul melalui interaksi antara anak dan orang dewasa terdekatnya, berkenaan dengan ini yaitu orang tua, yang menjadi sosok yang tanggap, hangat dan penyayang. Menurut (Zeanah et al., 2011) anak mencari rasa aman akan rasa takut atau tertekan di figur aman yang mereka miliki, karena anak bisa mengandalkan sosok lekatnya tersebut disetiap waktu yang akhirnya membuat anak merasa aman dan nyaman. Disisi lain, Kelekatan aman ini yang akan dijadikan acuan oleh anak guna mencapai perkembangan yang dikehendaki, mencakup perkembangan kemandirian anak (Simatupang, n.d.).

Kemandirian merupakan kebebasan anak untuk dapat melakukan segala sesuatunya seperti kebebasan dalam bermain, kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, atau kebebasan berkreasi serta kebebasan dalam bertindak. Menurut Hunter, kemandirian anak dapat dilatih dengan membiasakan para orang tua, guru, maupun pengasuh untuk tidak mengatur segala pergerakan anak (Hunter-Doniger, 2021). Sehingga anak akan mengerti dan belajar untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan penting bagi orang tua atau pengasuh untuk mendorong mereka agar kemandirian anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Sesuai dengan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti ingin meninjau hubungan kelekatan aman yang dimiliki oleh anak dengan ibunya terhadap tingkat resiliensi

dan juga kemandirian anak usia dini setelah terjadinya perubahan yang diakibatkan oleh *pandemic*.

LANDASAN TEORI

1. Kelekatan aman

Teori kelekatan dikembangkan oleh John Bowlby di abad ke- 20 ketika bowlby tertarik untuk memahami kecemasan dan kesusahan yang dialami anak-anak saat terpisah dari pengasuh utama mereka (Wilson-Ali et al., 2019). Bowlby mendeskripsikan kelekatan adalah suatu keterkaitan psikologis yang terjadi di antara manusia (Cherry Kendra, 2022). Teori keterikatan Bowlby juga mencakup beberapa konstruksi dasar yang penting, yang paling utama adalah hubungan yang jelas sebagai biologis untuk berevolusi dalam kelangsungan hidup, sehingga menurut Bowlby, anak harus mengembangkan hubungan keterikatan dengan pengasuh dan mempertahankan kedekatan dengan sosok lekat, biasanya terjadi pada hubungan anak dengan ibu (Scharfe, 2017).

Pengertian kelekatan juga didefinisikan oleh Goldberg sebagai ikatan emosional antara dua orang yang bersifat peduli dan juga memberikan suatu kenyamanan (Rolfe, 2020). Teori mengenai kelekatan ini di perkuat lagi oleh Mary Ainsworth dengan pandangan *strage situation procedure* (SSP) yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua anak akan memiliki kelekatan pada sosok lekat, hanya kualitas dari kekekatannya bisa berbeda.

Ainsworth membagi 3 komponen yaitu *strange environment, the stranger and separations from caregiver*. Ketiga komponen ini juga menjadi faktor bagaimana tingkat kualitas kelekatan yang dimiliki anak. sehingga Ainsworth juga mengklasifikasi ada 3 tipe kelekatan yaitu, *secure Attachment, insecure Attachment* dan *avoidant attachment*. (Van Rosmalen et al., 2015) Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan yakni kelekatan



merupakan ikatan emosional yang terjalin antara seorang individu dengan individu lainnya. Hubungan ini bertahan lam dan kuat, kelekatan diklasifikasikan dalam 3 kateogori yakni, *secure attachment*, *resistant attachment*, *avoidant attachment*.. Menurut Greenberg (Candra & leona,2019) kelekatan aman merupakan hubungan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat

2. Kemandirian

Masa anak anak yakni antara usia 0 sampai 6 tahun, dalam masa ini mereka mengalami proses tumbuh kembang, baik dari aspek psikis maupun fisik. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam durasi secara cepat. Masa ini lah yang paling tepat untuk bisa mengembangkan karakter kemandirian.

Kemandirian sendiri diambil dari kata mandiri yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu berdiri sendiri (Sa'diyah Rika, 2017). Sedangkan dalam bahasa Yunani diambil dari kata "*autos*" yakni diri dan *nemiin* yakni memberikan atau menyerahkan. Dalam teori yang dikembangkan oleh Steinberg, kemandirian adalah kemampuan individu dalam memperlakukan dirinya sendiri. Dalam konsep ini juga, Steinberg menjabarkan bila anak yang telah meraih tingkat kemandirian akan dapat melakukan maupun menjalankan seluruh aktivitasnya tanpa dikontrol dan dipengaruhi oleh orang lain (Budiman, 2010)

Menurut Maryam, kemandirian adalah kemampuan individu secara aktif mengatasi suatu masalah maupun hambatan, memiliki rasa percaya diri serta mampu menjalankan suatu hal secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan pihak lain (Riadi, 2020) Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bila kemandirian merupakan kemampuan individu miliki guna mengambil keputusan sendiri atau kemampuan yang individu miliki untuk mengatasi suatu masalah problem atau kesulitan.

3. Resiliensi

Mengacu pada Reivich, Shatter dan Norman (Ina & Amalia, 2018),resiliensi didefinisikan sebaga kemampuan seorang individu guna bertahan, bangkit serta beradaptasi dalam kondisi yang sulit. Sedangkan menurut Masten, resiliensi dapat didefinsikan secara luas sebagai kapasitas manusia untuk bisa beradaptasi dengan baik terhadap tantangan yang akan mengancam fungsi dari kelangsungan hidup yang akan mempengaruhi kehidupan yang akan datang(Masten & Barnes, 2018).

Menurut Ong, Tugade dan Fredericson, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan pemulihan diri dari pengalaman negatif dan beradaptasi secara fleksibel atas tuntutan perubahan dan pengalama stress (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Dari ke-3 pengertian terkait resiliensi tersebut bisa ditarik kesimpulan bila resiliensi merupakan kapasitas seseorang guna bertahan serta bangkit dari suatu tantangan yang bisa mengancam fungsi dari kelangsungan hidup yang akan mempengaruhi masa depan. Konsep resiliensi anak usia dini dalam penelitian ini yaitu proses pendampingan anak oleh pendidik atau orang tua. Yang dimaksud ini adalah proses pedampingan untuk mempersiapkan anak usia dini guna mampu menangani kerentanan (Patilima, 2013)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Dengan populasi yang terdiri dari siswa-siswa dalam rentang usia 5-6 tahun yang bersekolah di bawah Gugus 8 (TK Laboratorium UM, TK Insan Madani, TK IT Asalam, TK Muslimat 21, TK ABA 25, serta TK Dian Agung) dan juga orang tua dari siswa tersebut, penentuan sampel dilakukan melalui teknik systemaic sample sehingga didapatkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 30 siswa termasuk 30 orang tua, ibu maupun bapak dari siswa tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode



kuesioner dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert, guna mengukur suatu sikap, pendapat, serta persepsi dari responden. Selain itu, digunakan pula instrumen pengukuran lainnya seperti skala resiliensi, skala kemandirian, dan skala secure attachment. Teknik analisis data yang digunakan adalah penelitian analisis korelasi, yang akan menjabarkan hubungan antar variabel yakni Secure Attachment (X1), Kemandirian (Y1) dan resiliensi (Y2).

Sehingga teknik analisa yang dipakai pada penelitian ini yaitu uji korelasi menggunakan alat analisis Package for The Sosial Science (SPSS 20). Dilakukan pula uji instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bila pertanyaan dalam penelitian telah valid dan reliabel, dilanjutkan dengan uji normalitas, linearitas dan uji hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Skala Secure Attachment

Sebaran angket kelekatan aman sebelum diuji coba dengan jumlah 20 item dan pernyataan yang tersusun atas aspek berupa favorable dan unfavorable. Setelah dilakukan analisis menggunakan *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) didapatkan hasil seperti berikut.

Tabel 1. Validitas Variabel Kelekatan Aman

No	Sub Variabel	Favorable	Unfavorable	Jumlah	Rentang CITC
1	Kepercayaan	1,2,13,14	6,7,15	7	-0,281 – 0,806
2	Komunikasi	3,20,4	8,9,16,17	7	
3	Keterasingan	5,18,11	10,12,19	6	
	Jumlah	10	10	20	

Berdasarkan hasil validitas terhadap 20 item kelekatan aman, menunjukkan bahwa CITC variable kelekatan aman bergerak antara -0,281–0,809. Item dapat dikatakan valid apabila besar CITC yang dimiliki lebih dari 0,3, sehingga di dalam variabel kelekatan aman terdapat 4 butir yang harus di buang yaitu item

no, 1,2,7,16. Sehingga item dalam penelitian ini sejumlah 16 item.

a. Validitas Resiliensi

Sebaran angket kelekatan aman sebelum diuji coba dengan jumlah 38 item dan pernyataan yang tersusun atas aspek yang berupa favorable dan unfavorable. Setelah dilakukan analisis menggunakan *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) didapatkan hasil seperti berikut.

Tabel 2. Validitas Variabel Resiliensi

Sub Variabel	Favorable	Unfavorable	Jumlah	Rentang CITC
Hubungan	14,11,17,1,34,24,32,36,26	8,9,21,35	13	-0,042 – 0,805
Inisiatif	33,10,13,5,23,7,31,38,15	18,27,30	12	
Regulasi Diri	20,3,16,25,28,19,2,29,37	4,6,12,22	13	
Jumlah	27	11	38	

Berdasarkan hasil validitas terhadap 20 item kelekatan aman, menunjukkan bahwa CITC variable kelekatan aman bergerak antara -0,042– 0,805. Item dapat dikatakan valid apabila besar CITC yang dimiliki lebih dari 0,3, sehingga di dalam variabel kelekatan aman terdapat 10 butir yang tidak diperlukan yaitu item no, 2,8,9,10,12,18,25,33,35,36. Sehingga total yang digunakan sebanyak 28 item.

b. Validitas Kemandirian

Sebaran angket kelekatan aman sebelum diuji coba berjumlah 38 item dengan pernyataan aspek yang tiap item berupa favorable dan unfavorable. Setelah dilakukan analisis menggunakan *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) didapatkan hasil seperti berikut.

Tabel 3. Validitas Variabel Resiliensi

Sub Variabel	Favorable	Unfavorable	Jumlah	Rentang CITC
Kemampuan fisik	1,15,29,43	8,22,36,50	8	-0,027 – 0,825
Percaya diri	2,16,30,44	9,23,37,51	8	
Bertanggung jawab	3,17,31,45	10,24,38,52	8	
Disiplin	4,18,32,46	11,25,39,53	8	
Pandai bergaul	5,19,33,47	12,26,40,54	8	
Saling berbagi	6,20,34,48	13,27,41,55	8	
Mengendalikan emosi	7,21,35,49	14 28,42,56	8	
Jumlah			56	



Hasil validitas terhadap 20 item kemandirian anak usia dini, menunjukkan bahwa CITC variable kelekatan aman bergerak antara -0,027– 0,805. Item dapat dikatakan valid apabila besar CITC yang dimiliki lebih dari 0,3, sehingga di dalam variabel kelekatan aman terdapat 8 butir yang tidak digunakan yaitu item nomor 12, 22, 23, 34, 37, 43, 44, 47, 54. Sehingga total yang digunakan sebanyak 47 item.

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas secara umum didefinisikan sebagai suatu hal yang dapat dipercaya atau keadaan yang dapat dipercaya. Berkenaan dengan analisis stastitik dalam penelitian, uji reliabilitas berperan guna meninjau tingkat konsistensi atas angket yang peneliti gunakan, sehingga angket tersebut mampu dihandalkan dalam mengukur variabel penelitian, meskipun penelitian ini dilangsungkan berulang ulang menggunakan angket maupun kuesioner yang sama. Dasar penentuan keputusan pada uji reliabilitas, bilamana nilai *cronbach's alpha* >0,7 maka kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten. Berikut ini adalah penjelasan mengenai uji reliabilitas pada 3 variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Jumlah aitem awal	Jumlah aitem valid	Koefisien cronbach	Keterangan
Kelekatan aman	20	16	.812	Reliabel
Resiliensi	38	28	.918	Reliabel
Kemandirian	56	47	.924	Reliabel

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah satu dari sekian rangkaian uji persayaratan analisis data atau uji asumsi klasik. Hal ini menandakan bila sebelum menjalankan analisis untuk uji hipotesis analisis korelasi, maka data yang dipakai wajib diuji kenormalan

distribusinya. Data penentuan keputusan uji normalitas yakni bila nilai signifikasinya melebihi 0,05 maka data dinyatakan berdistribusikan normal. Di lain sisi, bilamana nilai signifikasinya kurang dari 0,05 maka data penelitian tidak berdisribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	p Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
Kelekatan aman	.200	Normal
resiliensi	.200	Normal
Kemandirian	.192	Normal

Dari penuturan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ke tiga variabel mempunyai distribusi normal, sebab ketiga variabel mempunyai nilai signifikansi melebihi 0,05

3. Uji Linearitas

Uji linearitas mempunyai tujuan guna meninjau apakah dua variabel memiliki keterkaitan secara linear dan signifikan. Korelasi yang baik sepatutnya mempunyai korelasi yang linear antara variabel independen (x) dan variabel dependen (y). uji linearitas ini juga menjadi salah satu syarat sebelum menjalankan uji hipotesis.

Acuan dalam penentuan keputusan pada uji linearitas yakni melalui komparasi nilai signifikasi dan 0,05. Bilamana nilai *deviation from linearity* >0,05 maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel independent dan variabel dependen. Sebaliknya bilamana nilai *deviation from linearity* < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variable	Sig	Status
Kelekatan aman– resiliensi	.571	Linear
Kelekatan aman – kemandirian	.285	Linear

Berdasarkan hasil analisis diatas bisa ditarik kesimpulan bila



hubungan antara kelekatan aman dan resiliensi memiliki hubungan yang linear, hal ini dikarenakan besar signifikasinya $>0,05$ yaitu 0,571. Begitu pula hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian yang juga memiliki hubungan linear, hal ini dikarenakan besarnya signifikasinya $>0,05$ yaitu 0,285.

Setelah dilakukan rangkaian uji asumsi (uji normalitas dan uji linear) dengan hasil semua memenuhi, maka analisis dilanjutkan ke tahap uji hipotesis menggunakan uji parametrik, pearson.

4. Uji Korelasi

Analisis korelasi adalah studi kajian terkait derajat keeratan hubungan antar variabel yang diindikasikan melalui nilai koefisien korelasi. Hubungan antar variabel ini bisa memiliki sifat yang positif ataupun negative.

Dasar keputusan yang dipakai pada analisis korelasi ini yakni bilamana Nilai Sig $<0,05$ maka menandakan adanya korelasi antara variabel yang dikaitkan, di lain sisi bilamana nilai sig $>0,05$ maka menandakan tak ada korelasi diantara dua variabel yang dikaitkan.

Tabel 7. Hasil Uji Korelitas

Variable	Sig	Status
Kelekatan aman– resiliensi	.260	Tidak korelasi
Kelekatan aman – kemandirian	.000	Korelasi
Kelekatan aman – resiliensi dan kemandirian	.001	Korelasi

Sesuai dengan hasil analisis diatas, menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kelekatan aman dengan resiliensi, hal ini dikarenakan nilai signifikansi korelasi sebesar 0,260 dimana signifikansi $>0,05$, maka hipotesis yang diajukan ditolak, dengan demikian hubungan antara kelekatan

aman dan resiliensi tidak mempunyai hubungan secara signifikan.

Hasil analisis korelasi antara kelekatan aman dengan kemandirian menunjukkan bahwa terdapat korelasi diantara kedua variable. Hal ini dikarenakan nilai signifikasi kedua variabel sebesar 0,00 dimana nilai signifikasi $<0,05$, maka hipotesis yang diajukan diterima. Dengan demikian hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil analisis korelasi antara kelekatan aman dengan kedua variabel dependen yaitu Variabel resiliensi dan Kemandirian, menunjukkan bahwa terdapat korelasi diantara variabel kelekatan aman dengan kedua variabel dependen(resiliensi dan kemandirian). Hal ini dikarenakan nilai signifikasi 0,001, dimana nilai tersebut $<0,05$. Ini menandakan diterimanya hipotesis yang diajukan. Dengan demikian ada hubungan antara kelekatan aman dengan resiliensi dan kemandirian secara bersama sama.

Pembahasan

Hubungan antara kelekatan aman dengan tingkat resiliensi anak usia dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan tingkat resiliensi anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki anak tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kelekatan aman yang dimilikinya dengan sosok ibu. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maximo & Carranza, 2016) dengan judul "*Parental Attachment and love Language as Determinants of Resilience among Graduating University Students*" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan resiliensi. Diperkuat dengan penelitian milik



(Erdem, n.d.) yang berjudul ” *Attachment to Parents and Resilience Among High School Student*” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kelekatan aman ibu atau ayah dengan resiliensi. Kelekatan kepada ibu memberikan kontribusi sebesar 42 % kepada total resiliensi.

Pada awalnya peneliti berasumsi bahwa pandemi yang melanda Indonesia membuat kelekatan yang terjalin antara anak dengan ibunya akan semakin dekat dengan adanya pemberlakuan *lock down*. Asumsi ini di dukung hasil penelitian Saunder & Hogg (2020) yang menjelaskan bahwa selama pandemi, orangtua memiliki lebih banyak waktu untuk membangun ikatan emosional dengan anak. Bermain bersama, serta menikmati kegiatan untuk dilakukan bersama (Saunders Becky & Hogg Sally, 2020) .Kelekatan aman pada ibu, yang sifatnya aman dan pasti , membuat tingkat resiliensi anak meningkat. Namun, tingkat kemampuan resiliensi tidak cukup hanya didasarkan pada hubungan yang baik dengan orang tua. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi yang dimiliki anak. Grotberg (2004), menyebut faktor tingkat budaya dan gender.

Salah satu aspek budaya yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi adalah Sistem dukungan sosial, Budaya mempengaruhi sifat dan kekuatan sistem dukungan sosial yang tersedia bagi individu. Menurut pendapat (Khasanah Nurul, 2018) dukungan sosial dapat dianggap sebagai individu yang diperoleh dari orang lain. Individu akan mengetahui bahwa orang lain menghargai dan mencintainya. Dukungan sosial juga sebagai sumber emosional, pendampingan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi. Di Abad 21 ini, teknologi sudah semakin maju, hal ini membuat anak tetap bisa berkomunikasi dengan teman teman sebayanya melalui media gawai yang mereka punya. Sehingga ketika mereka harus menghadapi kondisi

yang mengharuskan mereka untuk bisa beradaptasi, mereka tidak merasa sendirian.

Studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam resiliensi antara anak laki-laki dan perempuan usia dini. Namun, penting untuk diingat bahwa perbedaan ini lebih terkait dengan peran gender yang dipelajari daripada faktor biologis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Latif & Amirullah, 2020) menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki dalam beberapa aspek. Mereka sering kali menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan mencari dukungan dari individu lain saat menghadapi kesulitan. Anak perempuan juga cenderung lebih mampu berbicara tentang perasaan mereka dan mencari solusi yang lebih adaptif dalam mengatasi stres. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk menggunakan strategi pemecahan masalah yang lebih tegas dan tindakan yang lebih aktif dalam menghadapi tantangan. Mereka cenderung lebih bersikap mandiri dan terfokus pada tujuan. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua anak memiliki karakteristik yang konsisten dengan stereotip gender ini, dan ada banyak variasi individual. Lingkungan dan pengasuhan yang mendukung juga dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan resiliensi mereka, terlepas dari perbedaan gender.

Memahami bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dengan temperamen dan pengalaman hidup mereka sendiri, penting untuk memberikan dukungan dan memberdayakan mereka secara individual, terlepas dari perbedaan gender. Termasuk memberikan model perilaku yang sehat, pengasuhan yang mendukung, dan kesempatan untuk membangun keterampilan



.....
sosial dan emosional yang penting dalam mengembangkan resiliensi.

Hubungan antara kelekatan aman dengan tingkat kemandirian anak usia dini

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai signifikansi *pearson Corellation* $< 0,05$ yaitu 0,001, hal ini menandakan bahwa H_2 diterima menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel kelekatan aman dengan kemandirian. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Amin et al., 2020b) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kelekatan aman orang tua, dengan kemandirian anak usia dini.

Hasil ini juga diperkuat dengan hasil penelitian (Nanti Viani Nur Siti, 2018) yang berjudul "Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian pada Santri Remaja" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian.

Penelitian penelitian diatas menunjukkan bahwa kelekatan aman yang dimiliki anak dengan ibu atau figur pengasuh utama dapat berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Kelekatan aman adalah ikatan emosional yang erat dan positif antara anak dan perawat utamanya. Ini terbentuk melalui interaksi yang konsisten, responsif, dan saling mendukung antara anak dan sosok lekat.

Menurut (mulyati, 2022) Anak dengan kelekatan aman yang kuat cenderung merasa aman dan nyaman dalam menjelajahi dunia di sekitarnya. Mereka memiliki kepercayaan yang kuat dalam diri mereka sendiri dan percaya bahwa mereka dapat mencari dukungan yang diperlukan ketika menghadapi tantangan, hal ini membantu anak untuk mengembangkan kemandirian yang sehat. keterampilan sosial dan emosional juga diperlukan untuk menjadi lebih mandiri. Kelekatan aman juga membantu anak untuk mengembangkan pemahaman tentang hubungan interpersonal

yang sehat dan mendukung, serta kemampuan untuk membentuk ikatan yang positif dengan orang lain di sekitarnya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kelekatan aman yang stabil bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi kemandirian anak. Faktor lain seperti lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan keunikan individu anak dan bagaimana pola asuh yang digunakan oleh orang tua juga turut berperan dalam pengembangan kemandirian. Pengasuhan, penting bagi orang tua untuk menciptakan hubungan yang kuat dan saling mendukung dengan anak-anak mereka. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan perhatian, kasih sayang, responsivitas, dan kehadiran yang konsisten. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda-beda. Hal ini tergantung dari pandangan masing masing orang tua. Menurut (Putu Ayu Ari Anggraini et al., n.d.) Kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh setiap orang tua seperti memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Agar perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak, yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi oleh anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan bagi anak-anak. Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Melalui pengasuhan orang tua, anak diharapkan dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Semakin dini anak dibentuk untuk bisa lebih mandiri, semakin gampang anak untuk menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi. Toleransi yang berlebihan dari orang tua terhadap anak, atau pengasuhan yang dilakukan orang tua teralu keras, akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.



Hubungan antara kelekatan aman dengan tingkat resiliensi dan tingkat kemandirian anak usia dini

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan resiliensi dan kemandirian secara bersama-sama, dengan nilai signifikansi $< 0,05$, dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Kelekatan aman dengan ibu, membantu anak memiliki kemampuan untuk resiliensi dan memiliki karakter mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hanggara Agie, 2018) menunjukkan bahwa hubungan anak dengan orang tuanya, teman temannya, secara bersamaan juga mempengaruhi tingkat kemandirian dan resiliensi

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman antara ibu dan anak memiliki dampak penting pada tingkat resiliensi dan kemandirian anak, terutama dalam menghadapi situasi yang menantang seperti pandemi COVID-19.

Kelekatan aman yang kuat antara ibu dan anak memberi anak rasa aman dan dukungan emosional yang penting dalam mengatasi stres dan kesulitan.

Anak dengan kelekatan aman yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Mereka dapat mengatasi tantangan dengan lebih baik, memiliki lebih banyak kepercayaan diri dalam menghadapi ketidakpastian, dan menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengatur emosi mereka sendiri. Kelekatan aman membantu anak untuk merasa didukung dan dicintai, yang berkontribusi pada kekuatan mental mereka dalam menghadapi masa sulit. Selain itu, kelekatan aman yang erat antara ibu dan anak juga berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Anak dengan kelekatan aman yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri dan kenyamanan dalam menjelajahi dunia di sekitar mereka. Mereka merasa yakin bahwa mereka dapat mencari dukungan dari ibu atau figur perawat utama mereka ketika mereka

mebutuhkannya, tetapi juga memiliki kepercayaan pada diri mereka sendiri untuk mengatasi tantangan atau menemukan solusi. Namun, penting untuk dicatat bahwa pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi kelekatan aman dan tingkat resiliensi serta kemandirian anak. Perubahan dalam rutinitas sehari-hari, isolasi sosial, dan kekhawatiran yang timbul dari situasi yang tidak pasti dapat mempengaruhi kualitas kelekatan aman dan tingkat kemandirian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap menyediakan lingkungan yang aman, responsif, dan mendukung selama pandemi ini, sehingga memperkuat kelekatan aman dan membantu anak mengembangkan tingkat resiliensi yang tinggi dan tingkat kemandirian yang sehat. Ini dapat melibatkan interaksi yang konsisten, mendengarkan, memberikan rasa keamanan, dan menunjukkan kasih sayang kepada anak dalam situasi yang tidak pasti seperti pandemi ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dengan persentase 43,3%, kelekatan aman dengan persentase 43,3% dan kemandirian yang tinggi dengan persentase 53,3%. Hasil analisis uji hipotesis memberikan nilai signifikansi sebesar 0,262 ($>0,05$) pada hubungan antara variabel kelekatan aman dengan resiliensi; sebesar 0,000 ($<0,05$) pada hubungan antara variabel kelekatan aman dengan kemandirian; dan sebesar 0,001 ($<0,05$) pada hubungan antara variabel kelekatan aman dengan resiliensi dan kemandirian. Hal ini mengindikasikan bila tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel kelekatan aman dengan resiliensi. Banyak faktor termasuk hubungan anak dengan orang tua dan lingkungan disekolah, dan mengabaikan faktor perbedaan gender yang juga mempengaruhi kemampuan beresiliensi. Untuk hubungan antara variabel kelekatan aman dengan



kemandirian serta hubungan antara variabel kelekatan aman dengan resiliensi dan kemandirian ditemukan memiliki hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>
- [2] Budiman, N. (2010). PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–12.
- [3] Cherry Kendra. (2022, December 16). What Is Attachment Theory? The Importance of Early Emotional Bonds. <https://www.verywellmind.com/what-is-attachment-theory-2795337#citation-1>. <https://www.verywellmind.com/what-is-attachment-theory-2795337#citation-1>
- [4] Erdem, S. (n.d.). Attachment to Parents and Resilience Among High School Students. In *Article Journal of Positive Psychology & Wellbeing* (Vol. 2017, Issue 1). www.journalppw.com
- [5] Hanggara Agie. (2018). TINGKAT RESILIENSI SISWA (Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Kecakapan Sosial dan Kemandirian Belajar terhadap Resiliensi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi). *Jurnal Equilibrium*, 15, 35–45.
- [6] Hasbi, M. (2022). PAUD di Masa dan Pasca-Pandemi oleh.
- [7] Hunter-Doniger, T. (2021). Early Childhood STEAM Education: The Joy of Creativity, Autonomy, and Play. *Art Education*, 74(4), 22–27. <https://doi.org/10.1080/00043125.2021.1905419>
- [8] Ina, M., & Amalia, E. Ri. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim.
- [9] Jalongo, M. R. (2021). The Effects of COVID-19 on Early Childhood Education and Care: Research and Resources for Children, Families, Teachers, and Teacher Educators. In *Early Childhood Education Journal* (Vol. 49, Issue 5, pp. 763–774). Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01208-y>
- [10] Lubis, M., & Dewi, R. S. (2021). Resilience in Early Childhood. 6(1), 1069–1077.
- [11] Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in children: Developmental perspectives. *Children*, 5(7). <https://doi.org/10.3390/children5070098>
- [12] Nanti Viani Nur Siti, F. (2018). Hubungan Kelekatan (Attachment) Orangtua Dengan Kemandirian Pada Santri Remaja Di Pesantren Darussa'adah Gubugklakah Poncokusumo Malang. Universitas Brawijaya.
- [13] Patilima, H. (2013). PERAN PENDIDIK POS PAUD DALAM MEMBANGUN RESILIENSI ANAK. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 173–194.
- [14] Pertiwi, J. (2021). FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT GURU BK TERHADAP RESILIENSI SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMK NEGERI 13 MEDAN. universitas islam negeri sumatra utara .
- [15] Riadi, M. (2020, June 25). Kemandirian (Pengertian, Aspek, Jenis, Ciri, Tingkatan dan Faktor yang Mempengaruhi). Kajianpustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/kemandirian-pengertian-aspek-jenis-ciri.html>
- [16] Rinaldi. (n.d.). RESILIENSI PADA MASYARAKAT KOTA PADANG DITINJAU DARI JENIS KELAMIN THE RESILIENCE DIFFERENCE IN



- PADANG CITY PEOPLE BASED ON GENDER. <http://www.pdat.co.id>
- [17] Rolfe, A. shame. (2020). Rethinking Attachment for Early Childhood Practice. routledge.
- [18] Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. JOURNAL OF PSYCHOLOGY, 1(2), 96–105.
- [19] Sa'diyah Rika. (2017). kemandirian BAB II. KORDINAT, XVI, 31–45.
- [20] Scharfe, E. (2017). Attachment Theory. In Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science (pp. 1–10). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_3823-1
- [21] Simatupang, N. D. (n.d.). KELEKATAN IBU TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN (Studi Kasus : Ibu Rumah Tangga di Kota Batu) The Effectiveness Of M-Puzzle Toward Preschooler Spatial Skill View project PengaruhAlatPermainan Edukatif Kereta Musik Terhadap Perkembangan Bahasa View project. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.763>
- [22] Van Rosmalen, L., Van der Veer, R., & Van der Horst, F. (2015). Ainsworth's Strange Situation Procedure: The origin of an instrument. Journal of the History of the Behavioral Sciences, 51(3), 261–284. <https://doi.org/10.1002/jhbs.21729>
- [23] Webb, C. (2014). Attachment And The Development Of Resilience. Pathway to Family Wellness.
- [24] Wilson-Ali, N., Barratt-Pugh, C., & Knaus, M. (2019). Multiple perspectives on attachment theory: Investigating educators' knowledge and understanding. Australasian Journal of Early Childhood, 44(3), 215–229. <https://doi.org/10.1177/1836939119855214>
- [25] Zeanah, C. H., Berlin, L. J., & Boris, N. W. (2011). Practitioner review: Clinical applications of attachment theory and research for infants and young children. In Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines (Vol. 52, Issue 8, pp. 819–833). <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2011.02399.x>
- [26] Khasanah Nurul. (2018). peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Forum Ilmiah , 15.
- [27] Latif, S., & Amirullah, M. (2020). Students' Academic Resilience Profiles based on Gender and Cohort. Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 5(4), 175–182. <https://doi.org/10.17977/um001v5i42020p175>
- [28] mulyati, sri ai. (2022). HUBUNGAN KELEKATAN AMAN PADA IBU DENGAN KEMANDIRIAN ANAK DI SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK. Universitas Pendidikan Indonesia .
- [29] Putu Ayu Ari Anggraini, N., Yayah Haenilah, E., Universitas Lampung, F., & Soemantri Brojonegoro No, J. (n.d.). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN.
- [30] Saunders Becky, & Hogg Sally. (2020). Babies In Lock Down : Listening to Parents To Build Back Better.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN